

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini membutuhkan sumberdaya manusia berkompeten dan mempunyai kompetensi spiritual yang baik. Terjadinya kasus-kasus korupsi dan penggelapan uang yang akhir-akhir ini sedang marak merupakan akibat ketidakseimbangan antara keterampilan yang dimiliki dan jiwa religi pelaku. Sumberdaya manusia yang mempunyai keterampilan dan jiwa religi tinggi dapat mencegah kecurangan atau risiko timbulnya kejahatan ekonomi. Untuk membentuknya dibutuhkan lembaga pendidikan yang dapat menyatukan kedua aspek tersebut, salah satunya pondok pesantren.

Pesantren mempunyai potensi dalam pembangunan ekonomi melalui anak didiknya. Potensi besar pesantren tidak hanya dari aspek sejarahnya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki ciri ke-Indonesiaan yang khas. Dari tahun ke tahun jumlahnya pun terus bertambah secara signifikan. Pada abad ke-16, jumlah pesantren di Indonesia berjumlah 613 pesantren. Kemudian, pada abad ke-19, berdasarkan data pemerintah Hindia Belanda berjumlah 1.853 pesantren dengan jumlah santri 16.556 orang. Jumlah pesantren pada tahun 2001 meningkat menjadi 13.078 dan tahun 2003 meningkat lagi menjadi 14.067 pesantren. Peningkatan jumlah pesantren juga mempengaruhi peningkatan peserta didiknya. Pesantren-pesantren tersebut tersebar di 30 provinsi Indonesia (Departemen Agama RI, 2004).

Peningkatan jumlah pesantren dari tahun ke tahun ternyata belum mampu mencetak santri-santri yang mandiri baik spiritual dan material. Hal ini disebabkan pendidikan pesantren yang berkembang umumnya lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak dibandingkan keterampilan baik *hardskill* maupun *softskill* (Maman, 2008). Terbukti dari sebagian besar lulusan pesantren lebih banyak menjadi tokoh agama di wilayahnya masing-masing. Pada mulanya, ketokohan dalam bidang agama dapat memberikan manfaat kehidupan kepada mereka. Akan tetapi, setelah zaman berubah dan tantangan hidup tidak selalu bisa diatasi dengan bekal ilmu agama, maka

terjadilah proses marginalisasi peran dan posisi tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan moral dan agama barangkali masih bisa dipegang oleh tokoh-tokoh agama, tetapi tidak untuk urusan “dunia” yang membutuhkan kualifikasi dan persyaratan lebih dari sekedar ilmu-ilmu agama (Mahduri, 2002). Oleh karena itu, banyak pondok pesantren saat ini yang telah melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya agar santri-santrinya mampu terjun di masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi.

Pesantren saat ini menurut Mahduri (2002) bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang responsif akan problematika ekonomi di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pesantren harus melakukan transformasi dalam pendidikannya agar tetap aktif di masyarakat. Pesantren terdahulu secara tradisional hanya mengajarkan santri sebatas pada ilmu-ilmu keislaman. Berbeda dengan mayoritas pesantren saat ini, yang secara seimbang mengajarkan santri-santrinya baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pesantren tidak hanya membina para santri dengan bekal ilmu agama. Pemberian keterampilan dan pelatihan wirausaha di pondok pesantren sudah mulai diterapkan. Pembinaan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang dilakukan pesantren tidak terlepas dari peran dan potensi peserta didik pesantren (santri) dalam pembangunan ekonomi. Peran santri dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan pondok pesantren serta jiwa religi yang tinggi.

Kemandirian yang diajarkan pondok pesantren mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi seorang yang mandiri dan tangguh ketika lulus dari pesantren. Santri-santri tersebut merupakan harapan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan wirausaha menjadi salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan pondok pesantren dalam mendidik santri-santrinya agar mandiri secara spiritual dan materi.

Pendidikan wirausaha di pesantren dikenal dengan pendidikan kejuruan (keterampilan). Pengembangan pendidikan wirausaha tersebut bertujuan untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal menjadi manusia yang

bersemangat wirausaha (*entrepreneurship*) sekaligus menunjang pembangunan ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren (Departemen Agama RI, 2003). Bentuk pendidikan wirausaha di pesantren ada yang mengarah pada penciptaan usaha dan peningkatan produksi bagi keberlangsungan pondok dan ada pula yang secara khusus ditujukan bagi pengembangan kompetensi (keahlian) keterampilan santri-santrinya. Pengembangan keterampilan berwirausaha di pesantren berpotensi menghasilkan lulusan yang mandiri dan berkompoten secara agama maupun materi.

Wirausaha yang dipilih pesantren setelah lulus, banyak bergerak di bidang pertanian. Hal ini terkait kemampuan pesantren yang lebih banyak berlokasi di daerah pedesaan. Ketersediaan lahan yang luas merupakan modal dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha untuk diterapkan pada santri-santrinya. Selain itu, pemerintah juga mendukung daerah pedesaan untuk dijadikan sasaran pembangunan yang signifikan karena kokohnya sistem perekonomian pedesaan yang mengunggulkan hasil pertaniannya (Departemen Agama RI, 2003). Bidang pertanian tidak mencakup makna pertanian secara sempit, akan tetapi pertanian secara luas yang mencakup peternakan, perikanan, perkebunan, dan lainnya.

Salah satu pesantren di Indonesia yang menerapkan pendidikan wirausaha dalam membina santri di bidang agribisnis adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie, Pesantren ini lebih memfokuskan pada bidang pertanian dan tata busana. Pesantren ini terletak di Desa Kranjingan Summersari Jember. Alasan utama pendirian pesantren adalah kepedulian akan sistem pendidikan yang selama ini belum mampu menjawab problema umat dalam menghadapi tantangan global. Melalui lembaga pendidikan di pesantren ini, dikembangkan program pendidikan berbasis keagamaan dan keterampilan agribisnis..

Oleh karena itu, Pengaruh karakteristik santri, Model pembelajaran dan lingkungan terhadap kemampuan wirausaha santri (Studi pada pondok pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie Jember) ini, menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka cukup penting untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan wirausaha santri dalam hal ini mengingat bahwa santri merupakan sumberdaya manusia potensial dalam wirausaha yang mampu menggabungkan antara keterampilan dan spiritualnya. Oleh karena itu, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah variabel karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan wirausaha santri?
- b. Apakah variabel karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan wirausaha santri?
- c. Bagaimanakah pengaruh karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan pesantren terkait kemampuan wirausaha santri di pondok pesantren Al-Ghaazalie?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan secara simultan terhadap kemampuan wirausaha santri di pondok pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie Jember.
- b. Mengidentifikasi karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan secara parsial terhadap kemampuan wirausaha santri di pondok pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie Jember.
- c. Menganalisis pengaruh antara karakteristik santri, model pembelajaran dan lingkungan terhadap kemampuan wirausaha santri di Pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Selain sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi juga sebagai pengetahuan bagaimana kemampuan wirausaha santri di pondok pesantren Darul Hikmah Al-Ghaazalie Jember .

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengaruh pendidikan wirausaha di pesantren terhadap kemampuan santri dalam berwirausaha, sebagai langkah awal pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui didikan pesantren yaitu santri sehingga secara tidak langsung pesantren berkontribusi dalam pembangunan pedesaan.

c. Bagi Pesantren

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan kepada asatidz-asatidzah dan semua entitas pesantren untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dalam pendidikan wirausaha yang dijalankan pesantren sehingga pesantren mempunyai strategi dalam meningkatkan kemampuan wirausaha santri, khususnya berwirausaha dan dapat menjadikan santri lebih mandiri ketika lulus dari pesantren.

d. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan kemampuan wirausaha santri.